

Inovasi Metode Pembelajaran Hybrid pada Pondok Pesantren di Era Digital

Neni Cahnia

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Riau, Indonesia

ABSTRACT

Islamic boarding schools are recognized as educational institutions rooted in the original culture of the Indonesian nation, reflecting a close connection with local traditions and values. In this digital era, Islamic boarding schools face challenges that require adaptation and expectations but must still maintain their traditional values. The application of hybrid methods to learning in Islamic boarding schools in order to align with the progress of the times is hampered by the limitations of technology or facilities that use digital-based learning media themselves. This research aims to examine the concept of hybrid method innovation, namely the integration of traditional and digital learning packages in Islamic boarding schools. The method used in this research is literature study and observation of its implementation in the Islamic boarding school environment. The research results show that the hybrid learning method not only enriches the learning experience of students, but also prepares them to face an increasingly complex and technology-based world. With the right approach, the hybrid method can be a solution that can accompany students to become superior, creative, have good morals and are competent in religious knowledge and technology so that they are ready to become leaders to face problems in society.

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 21-12-2024

Accepted: 25-01-2025

KEYWORDS

Hybrid method;
Digital; Traditional;
Islamic Boarding
School.

Pendahuluan

Pesantren secara historis menjadi bagian pelaku Sejarah dari berdirinya Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam di Indonesia, pesantren telah menjadi saksi kunci dan sarana vital dalam proses Islamisasi (Asrohah, 1999).

Pondok Pesantren adalah satu dari beberapa lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren juga sangat memiliki kontribusi penting dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa. Peranan pondok pesantren ini harus diiperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, dan moral. Pesantren telah memberikan corak yang berbeda dalam memberikan pembelajaran, pembelajaran yang sangat kompleks mampu membutikan secara nyata bahwa pendidikan Pesantren masih diminati Masyarakat Indonesia khususnya umat muslim. Tidak hanya itu, Pesantren diakui sebagai Lembaga pendidikan yang berakar pada budaya asli bangsa Indonesia, mencerminkan keterkaitan yang erat dengan tradisi dan nilai-nilai lokal.

CONTACT:✉ nenicahnia@gmail.com

© 2025 The Author(s). Published by Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Pondok Pesantren hingga kini menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang menuntut adaptasi dan ekspektasi. Pesantren dengan kurikulumnya perlu melakukan pengembangan dalam usaha menyesuaikan zaman yang kian hari kian berubah. Di era globalisasi di mana teknologi dan informasi berkembang pesat dan menggeser kebiasaan manusia dalam berinteraksi, proses belajar mengajar hingga menjadikan teknologi sebagai sumber penghasilan.

Perubahan ini tampak contohnya dahulu anak-anak bermain permainan tradisional yang bersifat konvensional. Namun, di era kemajuan teknologi saat ini anak-anak beralih bermain gadget dan mengikuti trend masa kini. Begitu pula dalam dunia pendidikan, anak-anak membutuhkan teknologi, terlepas dari pandemi yang mengharuskan anak-anak belajar di rumah menggunakan zoom, pada masa ini anak-anak masih menggunakan zoom sebagai alat untuk mengikuti perlombaan jarak jauh yang dilaksanakan secara online.

Tidak hanya itu agar santri melek teknologi Pondok Pesantren harus memiliki fasilitas seperti media pembelajaran yang berbasis teknologi, kemudian ditambah lagi santri harus mempunyai kompetensi yang baik dalam menciptakan media pembelajaran di era modern saat ini. Terlebih beberapa Pondok Pesantren memiliki aturan tidak membenarkan santri membawa alat elektronik dari rumah. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir atau meniadakan penggunaan gadget yang tidak terkontrol oleh santri sendiri. Adanya peraturan tersebut Pondok Pesantren harus pasang badan untuk menjawab tantangan tersebut dimana Pondok Pesantren harus memfasilitasi santri dalam pembelajaran berbasis digital.

Meskipun demikian, hal tersebut bukanlah menjadi masalah besar bagi Pondok Pesantren, tentunya jika pemerintah dan seluruh *stakeholder* turut untuk mengembangkan pendidikan Pondok Pesantren di era digital. Ini menunjukkan komitmen pondok pesantren untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan utamanya.

Teknologi informasi diciptakan untuk memudahkan urusan manusia. Namun dewasa ini pesantren perlu mengemukakan beberapa tantangan di berbagai lapisan Masyarakat. Menurut para ahli, tantangan yang dihadapi Lembaga ini semakin kompleks, mendesak dan semakin besar di setiap saat. Hal ini adalah hasil dari kemajuan dalam ilmu dan teknologi (IPTEK). Saat ini banyak orang mempertanyakan relevansinya pendidikan pesantren di tengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang mendorong modernisasi.

Menurut (Azra, 1997) kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren menganggap sesuatu yang modern dan berasal dari Barat merupakan penyimpangan agama.

Metode pembelajaran Hybrid memungkinkan bisa menjawab tantangan yang terjadi, metode ini lebih fleksibel di mana pembelajaran berbasis teknologi dapat di modifikasi sesuai dengan aturan dan budaya di Pesantren. Pembelajaran metode ini bisa menjadi metode yang inovatif dan meningkatkan kreativitas santri dengan penerapan berbasis proyek dan kolaboratif.

Metode

Metode penelitian studi pustaka atau *literature review* dalam mengkaji inovasi pembelajaran pondok pesantren di era digital dengan tujuan meningkatkan kemampuan teknologi dan penanaman etika digital yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis

berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, pengamatan dilapangan dan dokumen lain yang terkait dengan topik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyusun pemahaman tentang bagaimana pembelajaran model digitalisasi dikembangkan, diterapkan, dan dievaluasi dalam konteks pendidikan. Studi pustaka ini akan menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dan mengevaluasi kualitas serta validitas dari literatur yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian melalui metode studi pustaka mengenai inovasi metode pembelajaran hybrid pada pondok pesantren di era digital hybrid kurikulum yang menghasilkan sejumlah temuan signifikan. Kajian literatur menunjukkan bahwa metode pembelajaran hybrid, yang mengombinasikan pembelajaran tradisional dengan teknologi digital, menawarkan pendekatan komprehensif untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan spiritual santri. Hal ini disebabkan oleh pemberian materi yang disajikan dalam bentuk yang menarik seperti penggunaan media pembelajaran seperti tayangan gambar bergerak melalui powerpoint ataupun video yang berkaitan dengan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode hybrid mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkaya akses terhadap sumber daya pembelajaran, dan memperkuat literasi digital. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan di era digital, di mana kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi menjadi esensial. Selain itu, metode hybrid memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman mendalam dalam ilmu pengetahuan umum sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang diajarkan dalam pesantren.

1. Konsep Metode Pembelajaran Hybrid

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 (Indonesia, 2005) mendefinisikan kurikulum sebagai "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." (Majid, 1977) menyatakan bahwa studi-studi tentang pesantren tidak mencantumkan kurikulum tertentu. Namun, ini dapat dipahami karena pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang bebas dan otonom di Indonesia. Dari segi kurikulum pendidikan pesantren diberi kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan pesantren meliputi materi (bidang studi), kitab-kitab yang dijadikan refrensi, metode pembelajaran dan sistem evaluasi. Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada bidang-bidang: Nahwu-sharaf, fiqh, aqid, tasawuf, hadits, bahasa arab, Aqidah dsb.

2. Inovasi Hybrid Kurikulum

Inovasi hybrid kurikulum merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode konvensional dengan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan holistik (Rosa et al., 2024). Dalam konteks pendidikan pesantren, hybrid kurikulum dirancang untuk menjembatani gap antara kebutuhan modernisasi pendidikan dengan nilai-nilai tradisional pesantren (Isy, 2024). Hal ini sebagai salah satu jawaban dari tantangan pondok pesantren di era modernisasi.

2. Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Kurikulum ini bersifat fleksibilitas yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran, baik dari segi waktu maupun tempat. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran digital dapat memungkinkan santri untuk mengakses materi secara sinkron, sehingga

pembelajaran dapat berlangsung di luar jam pelajaran resmi, dengan tetap mengikuti pedoman pesantren mengenai akses teknologi (Isy,2024). Hal ini juga dapat menambah penguatan kompetensi digital dengan bekerja kelompok santri menggunakan komputer kantor dengan dikendalikan atau diawasi oleh Pembina pesantren dengan memberikan waktu untuk mengakses internet dengan diawasi oleh kamera CCTV kantor.

3. Penggabungan Metode Pembelajaran hybrid dengan Tradisional

Pada metode tradisional yang pada umumnya dilakukan pesantren seperti pembelajaran tatap muka, hafalan, ceramah, diskusi kelas, dan kegiatan mengaji tetap menjadi elemen utama. Namun, metode ini dilengkapi dengan penggunaan teknologi digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, modul daring, dan perangkat lunak pembelajaran. Dengan demikian, materi yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara langsung oleh guru, tetapi juga diperkuat melalui sumber digital yang bisa diakses oleh santri.

4. Penggunaan E-Learning sebagai Pelengkap

Platform e-learning berfungsi sebagai alat pelengkap yang memungkinkan santri untuk belajar mandiri di luar jam pelajaran formal. Misalnya, pesantren dapat menyediakan akses ke portal pembelajaran berbasis web yang memuat materi tambahan, Latihan soal, atau video penjelasan yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Meskipun akses terhadap perangkat pribadi seperti ponsel dibatasi, penggunaan komputer bersama atau laboratorium komputer dapat dioptimalkan sebagai sarana pembelajaran digital yang diawasi.

5. Pengajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Metode Hybrid mendorong pembelajaran berbasis proyek, di mana santri bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang melibatkan riset, pemecahan masalah, atau pengembangan produk tertentu yang mengintegrasikan materi agama dan umum. Dalam proses ini, teknologi digunakan untuk mencari informasi, mengelola data, dan menyajikan hasil kerja. Sebagai contoh, santri dapat membuat presentasi digital atau video singkat yang menggabungkan ilmu agama dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

6. Penggunaan Teknologi untuk Akses Materi yang Lebih Variatif

Integrasi teknologi memungkinkan akses ke materi pembelajaran yang lebih bervariasi dan *up to date*. Guru dapat memanfaatkan sumber-sumber digital seperti artikel ilmiah, video edukatif, infografis, dan simulasi online untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh santri. Ini juga memungkinkan santri untuk mengakses literatur yang mungkin sulit dijangkau melalui metode tradisional saja.

7. Penyesuaian dengan Keterbatasan Teknologi di Pesantren

Meskipun teknologi menjadi bagian integral dari metode hybrid penerapannya disesuaikan dengan kebijakan pesantren yang mungkin membatasi penggunaan perangkat pribadi seperti ponsel. Oleh karena itu, pesantren dapat menyediakan perangkat yang dikontrol, seperti komputer bersama di laboratorium, proyektor untuk presentasi, dan akses internet yang terbatas pada situs-situs edukatif. Penggunaan teknologi diawasi ketat untuk memastikan tetap selaras dengan nilai-nilai pesantren.

8. Peran Aktif Guru sebagai Fasilitator

Dalam metode hybrid, peran guru bergeser dari sekadar sebagai pemberi materi menjadi fasilitator yang membantu santri dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan melalui berbagai media. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menggabungkan metode tradisional dan digital, serta dalam

memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan integrasi metode tradisional dan digital, metode hybrid berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih engaging, interaktif, dan relevan bagi santri, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk sukses di dunia yang semakin digital, tanpa meninggalkan akar tradisional dan nilai-nilai pesantren yang tetap dijunjung tinggi.

Meskipun demikian, studi pustaka juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasi metode hybrid. Salah satu tantangan utama yang diungkapkan adalah kesenjangan infrastruktur teknologi, terutama di pesantren yang berlokasi di daerah dengan akses terbatas terhadap internet dan perangkat digital. Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan pelatihan dan dukungan teknis bagi pendidik dalam mengadopsi metode hybrid. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi metode hybrid tidak hanya bergantung pada desain metode itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan infrastruktur, dukungan kebijakan, dan komitmen semua pemangku kepentingan untuk berinovasi dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa sementara kurikulum hybrid memiliki potensi untuk merevolusi pendidikan di sekolah dan pesantren, pendekatan yang hati-hati dan terstruktur diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Hybrid kurikulum menawarkan banyak potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan teknologi di era digital, namun keberhasilannya bergantung pada kesiapan infrastruktur, kemampuan adaptasi guru dan santri, serta bagaimana kurikulum tersebut diintegrasikan tanpa mengabaikan nilai-nilai inti dari pesantren.

Kesimpulan

Metode pembelajaran hybrid menawarkan solusi inovatif untuk tantangan pembelajaran di era digital. Dengan menggabungkan kekuatan pembelajaran tradisional dan digital, metode ini meningkatkan fleksibilitas, personalisasi, dan interaktivitas pembelajaran. Implementasi yang efektif, didukung oleh teknologi pendidikan terkini, akan memaksimalkan manfaat pembelajaran hybrid untuk semua stakeholder pendidikan. Saat pendidikan terus beradaptasi dengan perubahan zaman, pembelajaran hybrid berpotensi menjadi model pembelajaran utama di masa depan. Serta menjawab tantang pendidikan di era digital khususnya di lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai tersendiri. Tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan berbasis teknologi yang semakin canggih. Metode pembelajaran hybrid tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan berbasis teknologi. Sementara untuk mengoptimalkan penerapannya, dibutuhkan kerjasama yang erat antara pihak pesantren, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi yang tidak hanya efektif tetapi juga selaras dengan visi dan misi pendidikan pesantren. Dengan pendekatan yang tepat, metode hybrid dapat menjadi solusi yang mampu mengiringi santri menjadi peradaban yang unggul, kreatif, berakhlakul kharimah serta berkompeten dalam ilmu agama dan teknologi sehingga siap menjadi leader untuk menghadapi permasalahan dalam Masyarakat.

Referensi

- Asrohah, H. *Sejarah pendidikan islam*. Logos Wacana Ilmu. 1999
- Azra, A.A Hadhrami Religious Scholar in Indonesia: Sayyid ‘Uthmān. In *Hadhrami*
- Fauzi, M. N. Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada H., Suhirman, L., Pangestu, L., Prisusanti, R. D., & Ahmad, A. *Metode*
- Hertina, D., Nurhidaya, M., Gaspersz, V., Nainggolan, E. T. A., Rosmiati, R., Sanulita, Indonesia. 2024
- Isy; M. R. *Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah dan Pondok Pesantren Pada Era Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–20. 2013
- Madjid, N. *Sekali lagi tentang Sekularisasi. Dalam Prof. Dr. HM Rasjidi, Koreksi*
- Mahdi, A. *Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. Islamic Review: Nurcholis Madjid Tentang Sekularisasi*, Cet, 2. 1977
- Pembelajaran Inovatif Era Digital: Teori dan Penerapan*. PT. Green Pustaka
- Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661–1674. 2023
- Teknologi Informasi:jurnal Pendidikan Indonesia*. Universitas Muria Kudus, Indonesia. 2024
- Traders, scholars and statesmen in the Indian Ocean, 1750s-1960s* (pp.249–263). Brill 1997